

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tidak ada yang dapat memprediksi kapan tepatnya bencana itu terjadi. Ketidakpastian tersebut, membuat masyarakat hidup dalam remang-remang ancaman bencana, sehingga mempersiapkan diri sejak dini untuk menghadapi bencana menjadi sebuah keniscayaan. Tugas berat Pemerintah untuk mempertanggungjawabkan masyarakat dalam menghadapi bencana, tidak dapat dilakukan sendirian. Dalam konteks ini, menurut Rodinneli & Chema, Pemerintah tidak dapat bekerja sendirian, namun perlu adanya kolaborasi sehingga Pemerintahan harus diartikan sebagai Pemerintahan Kolaboratif (*Collaborative Governnance*).

Dengan ancaman bencana yang begitu besar, Pemerintah Indonesia memformulasikan peta jalan ketangguhan terhadap bencana, dengan salah satunya memformulasikan skema desa tangguh bencana. Selain memperkuat kapasitas masyarakat dalam ruang lingkup terendah yakni desa, skema desa tangguh bencana juga memfokuskan kepada pola penguatan ekonomi masyarakat dalam menghadapi bencana. Pentingnya pola penguatan ekonomi masyarakat adalah karena setiap terjadinya bencana yang cukup besar, maka bukan hanya akan memakan korban jiwa, namun juga akan menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian. Kerugian materil dari sebuah bencana yang diderita masyarakat, akan berdampak kepada perekonomian daerah. Oleh karena itu, apabila tidak dilakukan kesiapan ketangguhan ekonomi terlebih dahulu, maka dapat diasumsikan bahwa

proses pemulihan ekonomi tersebut akan berlangsung cukup lama. Merespon hal tersebut, Pemerintah membuka kemitraan untuk mempertanggung masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satunya, dengan menjalin kolaborasi bersama LSM/NGO.

Dalam hal ini, menurut hemat peneliti berdasarkan temuan-temuan di lapangan maka, program pengembangan ekonomi masyarakat kategori keluarga rentan yang diimplementasikan JEMARI Sakato di Nagari Tiku Selatan dapat menjawab kebutuhan akan ketangguhan masyarakat secara ekonomi maupun kapasitas. Setelah peneliti melakukan penelitian yang cukup mendalam terkait program ini, dengan menggunakan model implementasi Merrile S.Grindle, peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan proses implementasi pada *output* program berhasil dilaksanakan dengan baik, namun hasilnya belum dapat dikatakan memuaskan.

Dalam hal proses implementasi, peneliti menganalisis proses implementasi program dengan dua poin utama menurut Grindle, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan kebijakan (*context of policy*). *Pertama*, berdasarkan isi kebijakan. Peneliti menemukan adanya kepentingan JEMARI Sakato secara kelembagaan serta kepentingan OXFAM. Kepentingan JEMARI Sakato adalah untuk membuka jaringan serta memperkuat kapasitas kelembagaan dan menambah *track record* lembaga, selain juga untuk *fund raising* kelembagaan. OXFAM sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari Australian-AID, mempunyai kepentingan yang serupa, kepentingan tersebut adalah kepentingan untuk mewujudkan visi dan misi OXFAM dunia.

Keperluan lembaga tersebut membuat JEMARI Sakato serta OXFAM terdorong untuk mengimplementasikan program pengembangan ekonomi masyarakat ini di Nagari Tiku Selatan. Hal tersebut juga didorong dengan besarnya ancaman bencana di Nagari Tiku Selatan, karena secara geografis, Nagari tersebut rawan terhadap bencana gempa dan tsunami. Dengan itu pula, timbullah keperluan bersama, yakni keperluan untuk berkolaborasi dalam mewujudkan masyarakat yang tangguh terhadap bencana. Bagi Pemerintah serta *stakeholder* lainnya, keperluan ini adalah tangguh jawab utama dan bagi masyarakat keperluannya adalah dapat memperkuat kapasitas secara personal.

Terkait manfaat program, peneliti menemukan bahwa program ini telah memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat. Dimana berdasarkan temuan peneliti, masyarakat telah memiliki usaha yang lebih baik, artinya telah memiliki ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, yang cukup signifikan adalah peningkatan kapasitas masyarakat, kapasitas ini meliputi pengetahuan terhadap bencana. Namun, harapan perubahan yang ingin dicapai menurut hemat peneliti, belum terlihat, harapan tersebut adalah harapan akan tidak adanya resiko terhadap masyarakat, khususnya korban jiwa dan materil. Dalam hal ini pula, berdasarkan temuan peneliti, dari 35 kepala keluarga yang diintervensi oleh program, hanya 28 % yang sudah dikategorikan telah mengurangi kerentanannya, 40 % masyarakat masih dalam kategori sedang dan 32 % lagi tidak bergerak sama sekali, dalam artian masih sangat rentan terhadap bencana. Artinya, sudah ada 68 % masyarakat yang telah mengalami perubahan secara ekonomi.

Sedangkan pengambilan keputusan dalam program, JEMARI Sakato dapat dikatakan cukup partisipatif, yakni selalu melibatkan banyak pihak untuk mengambil keputusan. Namun, hasil keputusan yang diambil tersebut tetap harus dikordinasikan dengan manajemen JEMARI Sakato di kantor pusat. Terkait pelaksanaan program, JEMARI Sakato selalu memprioritaskan pengembangan kapasitas stafnya. Selain itu dalam mengimplementasikan program, JEMARI Sakato selalu melibatkan pakar maupun pihak yang dianggap ahli, seperti NGO khusus maupun akademisi.

Kemudian, dalam hal lingkungan kebijakan, terkait kekuasaan, kepentingan, serta aktor yang terlibat. Maka menurut hemat peneliti, JEMARI Sakato memang melibatkan seluruh pihak khususnya BPBD karena, instansi Pemerintah tersebut merupakan perpanjangan tangan Pemerintah untuk mengatasi hal kebencanaan. Namun, keterlibatan tersebut tidak besar, dimana keterlibatan pihak diluar JEMARI Sakato hanya membantu atau memberikan dukungan saja pada proses implementasi program pengembangan ekonomi masyarakat. Hal tersebut karena, selama ini BPBD Agam khususnya, belum fokus terkait masalah tersebut.

Setelah itu, secara garis besar, menurut hemat peneliti, karakteristik yang dimiliki JEMARI Sakato. Sangat mempengaruhi proses implementasi, karakteristik tersebut yakni riset aksi, advokasi perencanaan dan penganggaran, monitoring dan evaluasi, serta fasilitasi efektif sangat membantu kelancaran program. Ke-empat poin merupakan kemampuan dasar yang dimiliki JEMARI Sakato, maka tak ayal jika kemampuan tersebut sangat berguna dalam menyukseskan program ini. Dalam hal ini pula, terkait rezim yang berkuasa maka, rezim yang berkuasa tidak memberikan pengaruh dalam implementasi program. Program ini sejatinya adalah program yang

diinisiasi oleh lembaga swadaya masyarakat atau lebih dikenal dengan lembaga non Pemerintahan, oleh karena itu setiap kebijakan yang diambil tidak berpengaruh maupun terpengaruh terhadap rezim yang berkuasa.

Kemudian poin terakhir, berdasarkan temuan peneliti terkait SOP, bahwa SOP yang dimiliki JEMARI Sakato tidak sepenuhnya dipatuhi karena jika dipatuhi oleh masyarakat yang mendapatkan dukungan usaha, maka perkembangan ekonomi yang dihasilkan mungkin akan lebih baik. Jika dilihat secara umum terkait respon pihak-pihak yang terlibat dalam program maka dapat dikatakan respon tersebut positif karena masyarakat tampak mendukung program ini. Tentu ini sederhananya, setiap program yang pro rakyat sangat didukung oleh masyarakat, dan Pemerintah pun tentu akan sejalan dengannya. Masyarakat maupun Pemerintah tentunya akan menerima apa saja bentuk bantuan, selama bantuan tersebut baik dan bermanfaat, oleh karena itu program JEMARI kali ini dapat dikatakan sukses.

## **B. Saran**

Sejatinya dalam setiap proses implementasi sangat menentukan pencapaian sebuah program maupun kebijakan. Tentu dalam kasus ini, program JEMARI Sakato yang menasar kepada masyarakat yang bermukim di daerah rawan bencana patut untuk diapresiasi. Selain sejalan dengan tugas Pemerintah dalam menangani bencana melalui BNPB maupun BPBD, program ini juga menjadi sarana pembelajaran yang sangat menarik dimana sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memberikan kontribusinya yang artinya kontribusi dari masyarakat itu sendiri, karena pada dasarnya LSM merupakan manifestasi dari gerakan masyarakat.

Meninjau kembali salah satu kegiatan JEMARI Sakato dalam menguatkan ekonomi masyarakat di daerah rawan bencana ini, maka perlu adanya beberapa evaluasi terkait proses implementasi program. Secara substansial JEMARI Sakato dapat dikatakan telah melaksanakan *output* dari program, namun yang menjadi permasalahan seberapa besar *outcome* yang akan dihasilkan dari program ini. Karena kecendrungan sebuah program akan hilang begitu saja efeknya ketika program itu tidak berjalan lagi, habis program maka habis pula kegiatan masyarakat. Tentu tidak ada yang mengharapkan hal yang demikian, harapannya secara kolektif tentu *outcome* dari program ini, yakni menghadirkan *zero risk* ketika bencana terjadi, baik itu korban jiwa maupun korban lainnya.

Meninjau program ini kembali, secara substansial sebuah proses pemberdayaan harus selalu dilakukan pendampingan secara berkala dan hal itu tentu akan selalu dilakukan pada setiap proses implementasi program di lapangan. Namun untuk menjadi kestabilan perkembangan masyarakat tersebut, perlu adanya pendampingan pasca program. Dalam artian setelah program berakhir, JEMARI Sakato dapat tetap melakukan pendampingan dalam bentuk monitoring saja. Hal tersebut selain menjaga kualitas dari tujuan besar program yang diimplementasikan, tentu hal tersebut menjadi ajang untuk menjalin komunikasi dengan pihak yang terlibat dalam program sehingga pola kolaborasi tetap berjalan meski program sudah tidak berjalan lagi.

Setelah pola kolaborasi bertahan maka kecendrungan untuk melakukan intervensi dalam bentuk kegiatan maupun kegiatan yang lain bisa saja dilaksanakan. Selain itu pula, jika dampak dari program dinilai memuaskan. Bisa jadi akan adanya

keberlanjutan program, baik program keberlanjutan yang disupport oleh lembaga yang sama (OXFAM-AustralianAID) maupun pemerintah sendiri. Atau kegiatan ini diadopsi oleh Pemerintah maupun lembaga lain selain JEMARI Sakato.

Selain itu, peneliti menilai bahwasahnya proses rekrutmen staf maupun aktifis JEMARI harus menjadi perhatian. Proses rekrutmen tersebut termasuk salah satunya penguatan kapasitas individual (*personal*), penguatan personal menjadi penting agar karakteristik JEMARI Sakato dapat diterapkan dengan baik oleh setiap aktifis dan ketika menjalankan program para aktifis dalam memperlihatkan sentuhan khas JEMARI Sakato yang membuatnya berbeda dari sentuhan LSM lain. Selama ini kesalahan JEMARI Sakato dilapangan tidak menjadi sebuah kenadal yang berarti, kecendrungan masalah yang timbul karena staf kurang melakukan kordinasi dengan mitra sehingga dianggap kerap menyulitkan mitra JEMARI Sakato.

Namun ringkasnya beberapa poin yang disampaikan penelitian tidak begitu komprehensif, karena masih banyak rasa yang belum terjangkau oleh peneliti karena program ini baru selesai diimplementasikan sehingga dampak yang dihasilkan belum begitu signifikan. Peneliti juga masih menganggap bahwa adanya kekurangan secara personal dalam gaya penulisan yang berkibat kepada penafsiran yang sedikit ambigu. Namun secara substansial, penelitian sangat serius dalam menjalankan penelitian ini, dan mencoba untuk objektif sehingga diharapkan hasil penelitian cukup menarik. Berdasarkan hasil penelitian ini, bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian lebih dalam di sarankan untuk meneliti mengarah lebih kepada dampak dari program ini setelah program selesai dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga dapat dilihat apakah program betul-betul sukses atau berakhir tanpa ada dampak yang berarti.

